

Influence of International Price, Domestic Price and Total Production of Indonesian Crude Palm Oil on the Export Volume Of Indonesian Crude Palm Oil in 2019-2023

Arvia Nur Arofah, Karnowahadi, Sri Eka Sadriatwati

Business Administration Department, Politeknik Negeri Semarang, Jl. Profesor Sudarto, Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

E-mail: arvianurafah5@gmail.com, karnowahadi@polines.ac.id, ekatriyo@gmail.com

Correspondence Author: karnowahadi@polines.ac.id

ABSTRACT

The plantation subsector contributes significantly to Indonesia's Gross Domestic Product (GDP). Crude palm oil, as a leading commodity, contributes greatly to GDP and is a major source of foreign exchange earnings. This research examines the impact of international prices, domestic prices, and total production of Indonesian crude palm oil on the export volume of Indonesian crude palm oil from 2019 to 2023. The type of data used in this research is secondary quantitative time series data obtained from the Central Bureau of Statistics, the World Bank, and the Directorate General of Plantations. The analysis methods used include descriptive statistics, classical assumption tests, and multiple linear regression analysis with SPSS 25.0 analysis tools. The results showed that international prices do not effect on export volume, while domestic prices have a negative and significant effect, and total production has a positive and significant effect on the export volume of Indonesian crude palm oil.

Keywords: *International Prices, Domestic Prices, Production, Indonesian Palm Oil Exports.*

Pengaruh Harga Internasional, Harga Domestik dan Jumlah Produksi Minyak Kelapa Sawit Indonesia terhadap Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Tahun 2019-2023

Abstrak

Subsektor perkebunan berperan besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Minyak kelapa sawit mentah sebagai komoditas unggulan memberikan peranan yang besar terhadap PDB dan menjadi sumber utama pendapatan devisa negara. Penelitian ini menganalisis pengaruh harga internasional, harga domestik dan jumlah produksi terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia tahun 2019-2023. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif sekunder time series yang diperoleh dari BPS, *World Bank*, dan Direktorat Jenderal Perkebunan. Metode analisis yang digunakan meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda dengan alat bantu analisis SPSS 25.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga internasional tidak berpengaruh terhadap volume ekspor, sementara harga domestik berpengaruh negatif dan signifikan dan jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

Kata kunci: *Harga Internasional, Harga Domestik, Jumlah Produksi, Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia.*

PENDAHULUAN

Salah satu aset pembangunan Indonesia adalah kekayaan dan keberagaman alam serta budayanya (Karnowahadi et al, 2021). Indonesia sebagai negara agraris mempunyai lokasi tropis yang strategis dan

dengan tingginya curah hujan, sehingga memiliki kesuburan pada tanah Indonesia dan dikaruniai dengan kekayaan alam yang melimpah (Akbar & Dahlan, 2023). Kesuburan tanah dan tingginya curah hujan

menciptakan beraneka ragam tanaman berkembang dengan baik, termasuk jenis tanaman yang sangat penting untuk sektor ekonomi Indonesia yakni tanaman perkebunan. Subsektor perkebunan berperan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, yakni sejumlah 3,88% pada tahun 2023 (Kementerian Pertanian, 2023). Komoditas minyak kelapa sawit memberikan peranan penting terhadap perekonomian nasional, terutama melalui penyerapan tenaga kerja (Asmara, 2023). Selain itu, minyak kelapa sawit juga berperan besar dalam perolehan devisa negara (Putri & Yuliana, 2024).

Dengan kekayaan alam yang banyak, Indonesia mempunyai peluang besar untuk mengekspor komoditas seperti rempah-rempah, kopi, teh dan minyak kelapa sawit. Aktivitas ekspor tidak hanya meningkatkan pendapatan dan lapangan kerja nasional, tetapi juga meningkatkan pasar produk nasional di pasar internasional. Volume ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia dari tahun 2019 sampai 2023 memperlihatkan pola fluktuatif dengan kecenderungan menurun. Volume ekspor paling maksimal tercatat pada tahun 2019 sejumlah 7,4 juta ton, namun menurun di tahun 2020 menjadi 7,1 juta ton, dan terjadi kemerosotan drastis pada tahun 2021 hingga 2,5 juta ton. Volume ekspor mulai meningkat pada tahun 2022 menjadi 3,4 juta ton dan pada tahun 2023 melonjak sebesar 3,5 juta ton.

Indonesia memiliki volume ekspor paling tinggi pada tahun 2019 sejumlah 7,4 juta ton, dan dengan volume ekspor paling rendah pada 2021 yaitu sejumlah 2,5 juta ton. Malaysia berada di posisi kedua setelah Indonesia, dengan volume paling tinggi sejumlah 4,7 juta ton pada tahun 2021, dan paling rendah sejumlah 3,5 juta ton pada 2023. Selanjutnya pada posisi ketiga diduduki oleh Guatemala dengan volume ekspor paling tinggi sejumlah 811 ribu ton pada tahun 2023 dan paling rendah sejumlah 684 ribu ton pada 2020. Sementara itu, volume ekspor minyak kelapa sawit Kolombia cenderung menurun dalam lima tahun terakhir. Volume paling

tinggi tercatat pada 2019 sejumlah 548 ribu ton, sedangkan paling rendah terjadi pada 2021 sejumlah 339 ribu ton. Thailand merupakan negara dengan volume ekspor minyak kelapa sawit paling rendah, yaitu sejumlah 177 ribu ton pada tahun 2020 dan paling tinggi sejumlah 872 ribu ton pada tahun 2022.

Hasil olahan kelapa sawit menjadi minyak nabati yang paling banyak dibutuhkan, baik produk oleo pangan layaknya minyak goreng dan margarin, maupun non-pangan layaknya biodiesel dan oleokimia (Kementerian Pertanian, 2024). Salah satu aspek utama yang memberikan dampak pada volume ekspor minyak kelapa sawit yakni harga internasional. Harga internasional minyak kelapa sawit mengacu pada CIF Rotterdam, yaitu pelabuhan di Belanda. Harga internasional minyak kelapa sawit cenderung berfluktuatif. Pada tahun 2019, rata-rata harga internasional tercatat sejumlah 602 USD/Ton, selanjutnya meningkat menjadi 752 USD/Ton pada 2020 dan meningkat signifikan menjadi 1.130 USD/Ton pada 2021. Kenaikan harga paling maksimal terjadi pada 2022 dengan nilai sejumlah 1.276 USD/Ton. Namun pada tahun 2023, rata-rata harga internasional turun menjadi 887 USD/Ton pada 2023. Kenaikan harga internasional mendorong produsen untuk meningkatkan ekspor karena potensi keuntungan yang lebih besar (Asmara, 2023). Pembentukan harga internasional dipengaruhi oleh tingkat permintaan dan penawaran global, situasi cuaca, kebijakan impor negara tujuan, serta harga minyak nabati lainnya seperti minyak kedelai (Kementerian Pertanian, 2024).

Selain harga internasional, harga domestik juga memengaruhi volume ekspor. Konsumsi domestik yang meningkat turut mendorong kenaikan harga dalam negeri. Berdasarkan data yang bersumber dari Kementerian Pertanian, memperlihatkan bahwa harga domestik minyak kelapa sawit mengalami fluktuasi sepanjang 2019 hingga 2023, dengan rata-rata harga paling rendah terjadi pada 2019 sejumlah Rp 6.501/kg dan paling tinggi pada 2022 sejumlah

Rp12.232/kg. Fluktuasi ini dipengaruhi oleh permintaan dari industri pengguna bahan baku minyak kelapa sawit mentah serta kebijakan pemerintah, Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 26 Tahun 2024 yang mewajibkan pemenuhan kebutuhan dalam negeri sebelum ekspor. Daya tarik harga internasional yang lebih tinggi juga mendorong eksportir untuk lebih memilih pasar global, yang pada akhirnya mengurangi pasokan dalam negeri dan menaikkan harga domestik (Kementerian Pertanian, 2025).

Fluktuasi harga internasional dan harga domestik berkaitan erat dengan jumlah produksi minyak kelapa sawit Indonesia. Produksi selama 2019 hingga 2023 memperlihatkan pola naik turun. Jumlah produksi paling tinggi tercatat pada 2019 sejumlah 48,4 juta ton, kemudian menurun pada 2020 dan 2021 menjadi masing-masing 45,7 juta ton dan 45,1 juta ton, lalu meningkat kembali pada 2022 dan 2023 menjadi 46,8 juta ton dan 47,0 juta ton. Fluktuasi ini disebabkan oleh ukuran lahan perkebunan yang mengalami perubahan dan produktivitas dari perkebunan besar negara, swasta, serta rakyat (Kementerian Pertanian, 2024). Sebagian besar produksi diekspor untuk memenuhi permintaan dari bermacam negara di benua Asia, Afrika dan Eropa, sementara sisanya diaplikasikan untuk kebutuhan domestik seperti industri kosmetik, pangan dan biodiesel.

Beberapa penelitian yang dijadikan rujukan mengenai harga internasional terhadap volume ekspor. Penelitian oleh (Prawoto & Gusnia, 2024) menunjukkan bahwa harga internasional berpengaruh positif terhadap volume ekspor, sedangkan menurut Putri dan Juanda (2024), menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pada harga internasional terhadap volume ekspor.

Beberapa penelitian yang dijadikan rujukan mengenai harga domestik terhadap volume ekspor. Penelitian Yanti (2021), memaparkan bahwa harga domestik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor, namun pada penelitian

(Surbakti et al., 2023) menunjukkan bahwa harga domestik tidak berpengaruh terhadap volume ekspor.

Beberapa penelitian yang dijadikan rujukan mengenai jumlah produksi terhadap volume ekspor. Menurut penelitian oleh Delima & Setiawina (2022), memaparkan bahwa jumlah produksi memberikan dampak signifikan terhadap volume ekspor. Sementara penelitian oleh Karo & Rozaini (2023), menunjukkan bahwa jumlah produksi tidak memberikan dampak terhadap volume ekspor.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh harga internasional, harga domestik dan jumlah produksi terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia pada tahun 2019-2023. Dengan harapan hasil penelitian ini dapat digunakan pemerintah untuk memprediksi volume ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia dan memberikan informasi dan referensi bagi pemerintah terkait faktor-faktor yang memberikan pengaruh pada volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia dan diaplikasikan untuk merumuskan kebijakan dalam upaya meningkatkan volume ekspor minyak kelapa sawit dan produktivitas kelapa sawit dimasa yang akan datang.

Landasan Teori

Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional yakni terjadinya tukar menukar antara produk dan jasa oleh berbagai warga negara (Khoirunnisa, 2022). Menurut Putri (2024), perdagangan internasional timbul sebab adanya selisih potensi kepemilikan sumber daya alam, sumber daya manusia, aset serta teknologi antar negara. Dengan perdagangan internasional, suatu negara dapat mengimplementasikan sumber daya dengan lebih baik, meningkatkan daya saing, dan menawarkan beraneka ragam produk kepada konsumen.

Teori perdagangan internasional dibagi menjadi:

1. Merkantilisme:

Teori merkantilisme dicetuskan oleh kaum merkantilisme (Ibrahim, 2022). Negara harus mengumpulkan kekayaan dalam bentuk emas dengan meningkatkan ekspor dan mengurangi impor (Inzani, 2021). Ajaran merkantilisme didasarkan pada tiga hal utama yaitu surplus perdagangan, intervensi pemerintah, dan kolonialisme (Suyanto, et al.). Surplus perdagangan berarti negara harus lebih banyak mengekspor daripada mengimpor agar kekayaannya bertambah, terutama dalam bentuk emas. Untuk mencapai hal ini, pemerintah perlu ikut campur dengan membuat kebijakan perdagangan internasional, seperti menetapkan tarif, kuota, atau larangan impor terhadap barang tertentu.

2. Keunggulan Absolut :

Teori keunggulan absolut oleh Adam Smith (1776) menjelaskan bahwa negara akan mengekspor barang apabila mempunyai keunggulan mutlak dalam produksinya, yaitu mampu menciptakan barang lebih efisien daripada negara lain (Suyanto et al., 2022). Teori keunggulan absolut mengemukakan bahwa negara dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar apabila melakukan spesialisasi karena dengan keahlian khusus, setiap negara dapat memaksimalkan keunggulannya dan saling bertukar barang melalui perdagangan internasional.

3. Keunggulan Komparatif :

Teori keunggulan komparatif oleh David Ricardo (1817) menjelaskan bahwa negara tetap dapat mendapatkan laba dari perdagangan internasional meskipun tidak mempunyai keunggulan absolut dalam produknya (Suyanto et al., 2022). Negara akan mengekspor produk dengan biaya produksi relatif lebih rendah dan mengimpor produk dengan biaya produksi domestik yang kurang efisien (Wau, 2021).

4. Teori Heckscher-Ohlin:

Teori Heckscher-Ohlin oleh Eli Heckscher dan Bertil Ohlin menjelaskan bahwa negara dengan sumber daya melimpah akan melaksanakan spesialisasi produksi dan mengekspor barang yang mengimplementasikan sumber daya tersebut secara intensif (Suyanto et al., 2022). Teori Heckscher-Ohlin menjelaskan bahwa negara akan mengekspor barang yang produksinya mengimplementasikan sumber daya yang paling melimpah di negara tersebut, seperti tenaga kerja atau modal. Negara dengan tenaga kerja melimpah cenderung memproduksi barang yang membutuhkan banyak tenaga kerja, sedangkan negara yang kaya modal akan memproduksi barang yang membutuhkan banyak modal. Teori ini melihat perdagangan internasional dari sudut pandang ketersediaan sumber daya produksi.

Ekspor

Ekspor yakni suatu sumber devisa penting untuk negara dan berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, produktivitas industri, serta perluasan pasar komoditi (Putri & Juanda, 2024). Ekspor terbagi menjadi dua macam, yakni migas dan non migas. Ekspor terjadi ketika produk atau jasa yang dibutuhkan negara lain diproduksi dalam negeri dan diperdagangkan ke pasar internasional. Menurut Mankiw (2012) dalam Rangkuty dan Efendi (2022), ekspor yakni kegiatan melakukan perdagangan produk dan jasa yang diciptakan di dalam negeri ke luar negeri. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2009 mendefinisikan ekspor sebagai aktivitas menciptakan produk dari kawasan pabean (Putri & Juanda, 2024). Kegiatan ekspor mempunyai peran signifikan dalam pembangunan negara (Adiyadnya & Sanjaya, 2024). Volume ekspor menurut Nasution et al. (2024) merupakan jumlah produk atau jasa yang dikirim ke negara lain di perdagangan internasional.

Teori Permintaan

Permintaan yakni kuantitas produk atau jasa yang diminati dan mampu untuk dibeli pelanggan pada harga dan masa tertentu yang selaras dengan pendapatannya (Nurriqli et al., 2022). Teori permintaan dikembangkan oleh Alfred Marshall (1890) yang menjelaskan korelasi antara jumlah produk yang diminta dengan harga yang ditawarkan, sebagaimana dijelaskan dalam hukum permintaan (Jannah, 2021). *The law of demand* adalah suatu situasi di mana tingginya harga yang ditawarkan, mengakibatkan menurunnya permintaan produk atau jasa. Hal ini berlangsung dengan asumsi *ceteris paribus*, yaitu saat aspek lain dianggap tetap kecuali harga (Dewa & Rahmasari, 2023). Menurut Zahara dan Anwar (2021), permintaan dibedakan menjadi permintaan absolut yakni berlandaskan kebutuhan tanpa daya beli dan pemesanan efektif yakni pemesanan yang disertai dengan daya beli.

Adapun aspek-aspek yang memengaruhi tingkat permintaan menurut (Zahara dan Anwar, 2021) meliputi:

1. Harga dari tiap barang
2. Harga barang lain (substitusi atau komplementer)
3. Penghasilan masyarakat
4. Selera atau rutinitas konsumen
5. Estimasi harga kedepannya
6. Jumlah penduduk
7. Distribusi pendapatan
8. Promosi.

Teori Penawaran

Penawaran yakni beberapa produk yang tersedia untuk diperdagangkan pada beraneka ragam tingkat harga dalam jangka periode khusus (Zahara & Anwar, 2021). Teori penawaran dikembangkan oleh Alfred Marshall pada tahun 1890 dalam bukunya yang berjudul *Principles of Economics*. Hukum penawaran atau *the law of supply* menjelaskan bahwa tingginya harga suatu produk, menyebabkan besarnya kuantitas produk yang ditawarkan, karena produsen ingin memperoleh keuntungan yang lebih besar. Namun, apabila harga mengalami

penurunan, kuantitas produk yang ditawarkan akan cenderung menurun (Marjuni & Jafar, 2015).

Menurut Zahara dan Anwar (2021), beberapa aspek yang memberikan pengaruh pada penawaran meliputi harga dari tiap barang, harga barang pengganti, harga input seperti bahan baku, teknologi yang diaplikasikan dalam produksi, ongkos produksi, tujuan perusahaan, jumlah pedagang di pasar, serta kebijakan pemerintah seperti pajak, subsidi, atau pembatasan impor.

Teori Harga

Harga adalah skala yang diberikan kepada pelanggan sebagai imbalan atas manfaat dari produk atau jasa (Kotler dalam Jannah, 2021). Harga menjadi salah satu aspek krusial dalam persaingan produk. Harga keseimbangan atau ekuilibrium yakni tingkat harga saat kuantitas sebuah produk yang dipasarkan sama dengan kuantitas yang diminta (Mauliddah et al., 2021). Mekanisme pasar yakni korelasi antara permintaan dan penawaran yang menetapkan harga dan kuantitas produk yang seimbang (Marjuni & Jafar, 2015). Permintaan menunjukkan jumlah barang yang konsumen ingin dan mampu beli pada harga tertentu, dengan kecenderungan harga turun saat permintaan naik, sedangkan penawaran adalah kuantitas produk yang produsen siap untuk diperdagangkan, yang meningkat saat harga naik. Faktor ekonomi yang memengaruhi penetapan harga meliputi biaya produksi, keuntungan yang diharapkan, situasi pasar, dan kebijakan pemerintah (Puspitarini et al., 2024).

Teori Produksi

Produksi yakni tiap aktivitas yang menghasilkan atau menambah mutu produk dan jasa pelanggan (Karo dan Rozaini, 2023). Proses produksi melibatkan pengelolaan sumber daya alam, tenaga kerja, modal, dan kewirausahaan secara terintegrasi untuk menciptakan nilai dan memenuhi kebutuhan pasar (Khasanah dan Gunanto, 2024).

Menurut Girikallo et al. (2023), terdapat bermacam aspek produksi yakni:

1. Tenaga kerja: Merupakan sumber daya manusia yang memberikan usaha fisik dan intelektual dalam proses produksi. Produktivitas tenaga kerja dipengaruhi oleh keterampilan, Pendidikan dan pelatihan. Contohnya pekerja pabrik, guru, petani, atau pekerja jasa.
2. Modal: Merupakan barang atau aset seperti mesin, peralatan, gedung, dan fasilitas fisik lain yang membantu proses produksi.
3. Sumber daya alam (tanah): Semua sumber daya alam yang digunakan dalam produksi, seperti air, mineral, lahan, dan hutan.
4. Kewirausahaan: Merupakan kemampuan melihat peluang, mengelola sumber daya, dan mengambil risiko untuk mengembangkan usaha. Selanjutnya menurut Setyadi et al (2023) kewirausahaan adalah kombinasi antara kreativitas, inovasi dan keberanian dalam menghadapi risiko.

Harga Internasional

Harga internasional yakni penentuan harga suatu komoditi dan produknya dipasarkan di pasar global (Putri dan Juanda, 2024). Selanjutnya harga internasional menurut Putri (2024) adalah harga yang berlangsung di pasar global dan harus dibayarkan oleh calon konsumen. Harga internasional terbentuk karena adanya penawaran atas ekspor suatu komoditi dan permintaan atas impor suatu komoditi (Salvatore, 2014) dalam (Setiawan, 2021). Volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia secara global mendapatkan dpngaruhi oleh harga internasional. Harga internasional dapat memberikan pngaruh pada pemesanan suatu produk ataupun jasa yang terdapat di pasar domestik (Fadhlorrohan, 2021).

Harga Domestik

Harga domestik adalah nilai pasar

seluruh produk dan jasa yang diciptakan oleh suatu negara pada periode tertentu (Jannah, 2021). Selanjutnya menurut Asmara (2023), harga domestik yakni harga produk yang berlaku di pasar dalam negeri. Apabila terjadi kenaikan pada harga domestik minyak kelapa sawit, maka volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia akan mengalami penurunan. Namun, jika harga domestik lebih rendah dibandingkan harga internasional, maka volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia akan mengalami peningkatan.

Pengaruh Antar Variabel dan Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Harga Internasional terhadap Volume Ekspor

Apabila harga yang ditentukan di pasar internasional mengalami kenaikan, maka volume ekspor suatu komoditi akan meningkat. Bagi Indonesia selaku negara eksportir minyak kelapa sawit paling besar dunia, peningkatan harga internasional minyak kelapa sawit dapat menguntungkan para produsen guna menawarkan produknya ke luar negeri. Hal tersebut selaras dengan hukum penawaran, yakni jika harga semakin meningkat, maka tingkat penawaran produk di pasar akan semakin meningkat. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian dari Wati dan Setyowati (2023) yang menunjukkan bahwa harga internasional berpengaruh positif terhadap volume ekspor. Penelitian lain yang dilaksanakan oleh Ahmad dan Dahlan (2023) menunjukkan bahwa harga internasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor. Hal tersebut disebabkan karena ketika harga internasional meningkat, maka daya tarik pasar ekspor menjadi lebih tinggi bagi produsen.

Ha1 : Harga internasional memiliki pengaruh positif terhadap volume ekspor.

Pengaruh Harga Domestik terhadap Volume Ekspor

Jika harga domestik suatu komoditi tinggi, maka berpotensi terjadi penurunan volume ekspor minyak kelapa sawit sebab para

produsen cenderung lebih tertarik untuk melakukan perdagangan ke pasar dalam negeri. Sebaliknya, jika harga domestik rendah, maka para produsen cenderung lebih tertarik untuk menjual produknya ke pasar internasional yang mengakibatkan meningkatnya volume ekspor. Hal ini sejalan dengan hukum penawaran, yakni jika harga semakin meningkat, maka tingkat penawaran produk di pasar akan semakin tinggi. Penjelasan tersebut berlandaskan penelitian yang dilaksanakan oleh Yanti (2021) menunjukkan bahwa harga domestik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor. Penelitian lain yang dilaksanakan oleh Asmara (2023) menunjukkan bahwa harga internasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor. Hal tersebut disebabkan saat harga di pasar domestik meningkat, produsen lebih memilih memenuhi permintaan dalam negeri yang menawarkan keuntungan lebih besar.

Ha2 : Harga domestik memiliki pengaruh negatif terhadap volume ekspor.

Pengaruh Jumlah Produksi terhadap Volume Ekspor

Jumlah produksi minyak kelapa sawit yang dihasilkan oleh produsen memiliki pengaruh terhadap volume ekspor. Tingginya jumlah produksi yang dihasilkan menyebabkan tingginya kuantitas penawaran di pasar. Ketika sebuah negara mempunyai produktivitas yang lebih baik dalam memproduksi barang tertentu, negara tersebut mempunyai keunggulan untuk saling bertukar barang melalui perdagangan internasional. Hal ini selaras dengan teori keunggulan absolut yang dijelaskan oleh Adam Smith.

Pernyataan tersebut berlandaskan penelitian yang dilaksanakan oleh Delima dan Setiawina (2022) yang menunjukkan bahwa jumlah produksi berpengaruh signifikan

terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Penelitian lain yang dilaksanakan oleh Putri dan Juanda (2024) menunjukkan bahwa jumlah produksi memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor. Hal ini disebabkan karena apabila negara mempunyai surplus hasil produksi, maka kelebihan produksi tersebut akan dipasarkan ke luar negeri.

Ha3 : Jumlah produksi memiliki pengaruh positif terhadap volume ekspor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis data sekunder time series yang berasal dari Badan Pusat Statistik, *World Bank* dan Direktorat Jenderal Perkebunan. Populasi dalam penelitian ini yakni data volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia pada tahun 2019 hingga 2023. Sampel yang diaplikasikan dalam penelitian ini berjumlah 60 dari data bulanan harga internasional, harga domestik, jumlah produksi dan volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia tahun 2019-2023. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode sampling jenuh. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan laporan bulanan dari publikasi Badan Pusat Statistik, *World Bank* dan Direktorat Jenderal Perkebunan dan studi pustaka mengenai teori, konsep dan penelitian terdahulu melalui jurnal yang berhubungan volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia, harga internasional, harga domestik dan jumlah produksi minyak kelapa sawit Indonesia. Analisis data meliputi uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan linieritas), analisis regresi linier berganda dan uji kelayakan model dengan koefisien determinasi (R^2), uji F dan uji t.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

TABEL 1 HASIL UJI STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Internasional	60	544	1.777	929,27	302,749
Harga Domestik	60	428	1.077	665,02	170,531
Jumlah Produksi	60	2.803.456	4.855.506	3886419,88	451030,849
Volume Ekspor	60	27.000	964.566	403476,60	244549,683
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data sekunder yang diolah di SPSS (2025)

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa data yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah 60 data. Variabel harga internasional mempunyai kuantitas paling minim USD 544 yang berlangsung pada bulan Juli tahun 2019 dan mempunyai kuantitas paling maksimal sejumlah USD 1.777 pada bulan Maret tahun 2022 dengan rata-rata sejumlah 929,27 dan standar deviasi 302,749. Variabel harga domestik mempunyai kuantitas paling minim USD 428 yang berlangsung pada bulan Juli tahun 2019 dan mempunyai kuantitas paling maksimal sejumlah USD 1.077 yang berlangsung pada bulan Maret tahun 2022 dengan rata-rata sejumlah 665,02 dan standar deviasi sejumlah 170,531. Pada

variabel jumlah produksi, mempunyai kuantitas paling minim sejumlah 2.803.456 ton yang berlangsung pada bulan Februari tahun 2022 dan mempunyai kuantitas paling maksimal sejumlah 4.855.506 ton yang berlangsung pada bulan Oktober tahun 2022 dengan standar deviasi sejumlah 244549,683. Kemudian untuk variabel volume ekspor mempunyai jumlah paling rendah sebesar 27.000 ton yang berlangsung pada bulan Februari 2022 dan mempunyai volume ekspor tertinggi sejumlah 964.566 ton yang berlangsung pada bulan Desember 2019 dengan rata-rata sejumlah 403476,60 ton dan mempunyai standar deviasi sejumlah 244549,683.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

TABEL 2 HASIL UJI KOLMOGOROV-SMIRNOV

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	156623,79702640
Most Extreme Differences	Absolute	0,050
	Positive	0,046
	Negative	-0,050
Test Statistic		0,050
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data sekunder yang diolah di SPSS (2025)

Berdasarkan Tabel 2, nilai signifikansi 2-tailed menunjukkan nilai 0,200 dan nilai tersebut lebih tinggi dari 0,05. Maka bisa

ditetapkan model regresi ini mempunyai distribusi yang normal.

Uji Multikolinearitas

TABEL 3 HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Harga Internasional	0,145	6,887
Harga Domestik	0,145	6,890
Jumlah Produksi	0,856	1,168
a. Dependent Variable: Volume Ekspor		

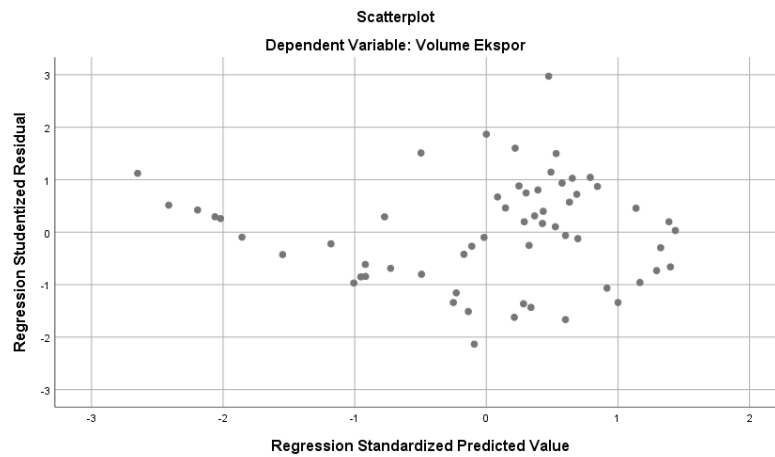
Sumber: Data sekunder yang diolah di SPSS (2025)

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa seluruh variabel independen tidak terjadi korelasi atau bebas dari gejala multikolinearitas karena kuantitas VIF variabel Harga Internasional menunjukkan

kuantitas 6,887, nilai VIF variabel Harga Domestik memperlihatkan 6,890 dan nilai VIF variabel Jumlah Produksi menunjukkan 1,168 atau lebih rendah dari 10.

Uji Heteroskedastisitas

GAMBAR 1 HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS



Sumber: Data sekunder yang diolah di SPSS (2025)

Berdasarkan Gambar 1, menunjukkan bahwa titik-titik tidak menciptakan suatu pola khusus dan menyebar di atas dan di bawah

angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat ditetapkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

Uji Autokorelasi

TABEL 4 HASIL UJI AUTOKORELASI

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	10571,09754
Cases < Test Value	30
Cases ≥ Test Value	30
Total Cases	60
Number of Runs	24
Z	-1,823
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,068
a. Median	

Sumber: Data sekunder yang diolah di SPSS (2025)

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji autokorelasi dengan menggunakan metode Runs Test terhadap dan didapatkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sejumlah 0,068. Nilai ini

melebihi taraf signifikansi 0,05 yang berarti tidak terdapat autokorelasi dalam data residual. Maka bisa ditetapkan bahwa model regresi ini terlepas dari autokorelasi.

Uji Linieritas

TABEL 5 HASIL UJI LINIERITAS

Variabel Independen	Sig. Deviation from Linearity
Harga Internasional	0,779
Harga Domestik	0,606
Jumlah Produksi	0,352

Sumber: Data sekunder yang diolah di SPSS (2025)

Berdasarkan Tabel 5, nilai signifikansi Deviation from Linearity pada tiap variabel independen mempunyai nilai melebihi angka 0,05. Dengan hasil tersebut, dapat ditetapkan

variabel independen Harga Internasional, Harga Domestik dan Jumlah Produksi memiliki hubungan yang linear dengan Volume Ekspor.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*) Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

TABEL 6 HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.768 ^a	0,590	0,568	160764,347
a. Predictors: (Constant), Jumlah Produksi, Harga Internasional, Harga Domestik				
b. Dependent Variable: Volume Ekspor				

Sumber: Data sekunder yang diolah di SPSS (2025)

Berdasarkan Tabel 6, untuk mengetahui output uji koefisien determinasi dapat dilihat pada nilai *Adjusted R-square*. Kuantitas *Adjusted R-square* memperlihatkan kuantitas sejumlah 0,568 yang artinya seluruh variabel independen (Harga Internasional,

Harga Domestik dan Jumlah Produksi) dapat menjelaskan nilai variabel dependen (Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia) sejumlah 56,8% sedangkan sisanya sejumlah 43,2% dinyatakan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi.

Uji Statistik F

TABEL 7 HASIL UJI STATISTIK F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2081138489473,430	3	693712829824,477	26,841	.000 ^b
	Residual	1447329813902,970	56	25845175248,267		
	Total	3528468303376,400	59			
a. Dependent Variable: Volume Ekspor						
b. Predictors: (Constant), Jumlah Produksi, Harga Internasional, Harga Domestik						

Sumber: Data sekunder yang diolah di SPSS (2025)

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh nilai signifikansi sejumlah 0,000 yang mana tidak melebihi taraf signifikansi 0,05. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel Harga

Internasional, Harga Domestik dan Jumlah Produksi secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap Volume Ekspor.

Uji Statistik T

TABEL 8 HASIL UJI STATISTIK T

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	475861,393	242402,176		1,963	0,055
Harga Internasional	-136,024	181,422	-0,168	-0,750	0,457
Harga Domestik	-692,543	322,153	-0,483	-2,150	0,036
Jumlah Produksi	0,132	0,050	0,244	2,640	0,011

a. Dependent Variable: Volume Ekspor

Sumber: Data sekunder yang diolah di SPSS (2025)

Berdasarkan Tabel 8, hasil uji t dapat ditetapkan sebagai berikut:

1. Harga Internasional terhadap Volume Ekspor

Berdasarkan tabel 8, nilai signifikansi dari variabel harga internasional menunjukkan nilai sejumlah 0,457 yang mana nilai tersebut melebihi 0,05. Maka, H_{01} diterima H_{a1} ditolak. Artinya variabel Harga Internasional tidak memiliki pengaruh terhadap volume ekspor.

2. Harga Domestik terhadap Volume Ekspor
Berdasarkan tabel 8, nilai signifikansi dari variabel harga domestik menunjukkan

nilai sejumlah 0,036 yang mana nilai tersebut tidak melebihi 0,05. Maka, H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Artinya variabel harga domestik memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor.

3. Jumlah Produksi terhadap Volume Ekspor
Berdasarkan tabel 8, nilai signifikansi dari variabel jumlah produksi menunjukkan nilai sejumlah 0,011 yang mana nilai tersebut tidak melebihi angka 0,05. Maka, H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima. Artinya variabel jumlah produksi memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor.

Analisis Linear Regresi Berganda

$$Y = 475861,393 - 136,024X_1 - 692,543 X_2 + 0,132 X_3$$

Koefisien pada persamaan regresi linier berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sejumlah 475861,393 dapat diinterpretasikan bahwa jika variabel independen Harga Internasional (X_1), Harga Domestik (X_2) dan Jumlah

- Produksi (X_3) bernilai tetap, maka variabel dependen Volume Ekspor (Y) akan bernilai 475861,393.
2. Koefisien regresi X_1 mempunyai nilai -136,024, artinya variabel Harga Internasional minyak kelapa sawit memiliki hubungan yang negatif terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Setiap peningkatan harga internasional USD 1, maka dapat menurunkan 136,024 ton Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia.
 3. Koefisien regresi X_2 mempunyai nilai -692,543, artinya variabel Harga Domestik minyak kelapa sawit memiliki hubungan yang negatif terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Setiap peningkatan Harga Domestik USD 1, maka dapat menurunkan 692,543 ton Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia.
 4. Koefisien regresi X_3 mempunyai nilai 0,132, artinya variabel Jumlah Produksi minyak kelapa sawit Indonesia mempunyai hubungan yang positif terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Setiap peningkatan Jumlah Produksi 1 ton, maka dapat meningkatkan 0,132 ton Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia.

Pembahasan

Volume ekspor dapat dijelaskan oleh variabel harga internasional, harga domestik dan jumlah produksi sejumlah 56,8%. Sementara sisanya yaitu sejumlah 43,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Secara bersama-sama, Harga Internasional, Harga Domestik dan Jumlah Produksi memiliki pengaruh terhadap volume ekspor yang mana diperoleh nilai signifikansi sejumlah 0,000 dan kuantitas tersebut tidak melebihi taraf signifikansi 0,05. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Pengaruh Harga Internasional terhadap volume ekspor: Harga Internasional tidak memiliki pengaruh terhadap volume ekspor.

Hasil uji t memperlihatkan nilai signifikansi sejumlah 0,457 yang mana nilai tersebut melebihi 0,05. Maka, H_{01} diterima H_{a1} ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori penawaran, karena meskipun harga internasional naik, volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia tidak meningkat. Hal ini dapat disebabkan oleh harga internasional yang cenderung lebih tinggi dari harga domestik, sehingga eksportir tetap akan mengekspor produknya meski ada fluktuasi harga. Selain itu, kebijakan *Domestic Market Obligation* dalam Permendag Nomor 26 Tahun 2024 mewajibkan pemenuhan kebutuhan dalam negeri sebelum ekspor, membatasi pengaruh harga internasional. Temuan ini selaras dengan penelitian oleh Wahyuni et al. (2021), yang menunjukkan bahwa harga internasional tidak memiliki pengaruh terhadap volume ekspor, karena negara pengimpor tetap membeli demi memenuhi kebutuhan domestiknya.

Pengaruh Harga Domestik terhadap Volume Ekspor: Harga Domestik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Volume Ekspor. Hasil uji t memperlihatkan kuantitas sejumlah 0,036 yang mana kuantitas tersebut tidak melebihi angka 0,05. Maka, H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Hasil penelitian ini selaras dengan kaidah penawaran, yang menjelaskan bahwa kenaikan harga akan mendorong peningkatan penawaran. Ketika harga domestik rendah, maka eksportir lebih memilih melakukan perdagangan ke pasar internasional untuk mendapatkan keuntungan lebih tinggi, namun apabila harga domestik naik maka eksportir akan melakukan perdagangan produknya ke dalam negeri. Temuan ini berlandaskan dari Asmara (2023), yang memperlihatkan bahwa harga domestik memberikan dampak negatif dan signifikan terhadap volume ekspor.

Pengaruh Jumlah Produksi terhadap Volume Ekspor: Jumlah Produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Volume Ekspor. Hasil uji t memperlihatkan bahwa kuantitas signifikansi dari variabel jumlah produksi memperlihatkan kuantitas sejumlah

0,011 yang mana kuantitas tersebut tidak melebihi angka 0,05. Maka, H_0 ditolak dan H_a diterima. Temuan ini selaras dengan kaidah Heckscher-Ohlin, yang menjelaskan bahwa negara akan mengekspor barang dengan faktor produksi yang berlimpah. Hasil ini berlandaskan penelitian oleh Ngatemi et al. (2022), yang memperlihatkan bahwa jumlah produksi memberikan dampak positif dan signifikan terhadap volume ekspor. Besarnya jumlah produksi, menyebabkan bertambah besar pula potensi ekspor karena adanya surplus produksi. Peningkatan produksi minyak kelapa sawit mendapatkan dampak dari perluasan kawasan perkebunan kelapa sawit di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian ini, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Harga internasional minyak kelapa sawit tidak memiliki pengaruh terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.
2. Harga domestik minyak kelapa sawit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.
3. Jumlah produksi minyak kelapa sawit Indonesia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.
4. Harga internasional, harga domestik dan jumlah produksi secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan, berikut ini merupakan saran yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia:

1. Pemerintah dapat mempertimbangkan untuk memberikan pelatihan praktik pertanian yang baik dan mendorong petani memahami standar sertifikasi seperti ISPO untuk meningkatkan kualitas dan daya saing hasil panen.
2. Pemerintah perlu melakukan percepatan

program *replanting* dengan pengawasan ketat, distribusi bibit unggul bersertifikat secara tepat sasaran, serta pendampingan teknis agar produktivitas sawit rakyat meningkat.

3. Penelitian ini terbatas pada tiga variabel independen, yakni harga internasional, harga domestik, dan jumlah produksi minyak kelapa sawit Indonesia pada periode 2019–2023. Pada penelitian yang akan dilaksanakan, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti nilai tukar (Putri & Yuliana, 2024), luas lahan (Hutapea et al., 2023), dan konsumsi domestik (Sulistiawati, 2023).
4. Penelitian ini hanya mengimplementasikan data variabel harga internasional, harga domestik, jumlah produksi dan volume ekspor sampai tahun 2023. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengimplementasikan data sampai tahun 2024 jika sudah tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M., & Dahlan, M. (2023). 836 | Pengaruh Produksi CPO, Harga Internasional CPO, dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor CPO (Crude Palm Oil) Indonesia (Studi Tahun 2001-2020). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(3). <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5042/http>
- Asmara, S. (2023). *Pengaruh Kurs Dollar AS, Harga CPO Internasional, Harga CPO Domestik Terhadap Volume Ekspor CPO Indonesia 2015-2021*.
- Delima, F., & Setiawina, N. D. (2022). The Effect Of Production, Price, And USD Exchange Rate On The CPO Exports Volume In The Period Of 1990-2019 In Indonesia. In *American Journal of Humanities and Social Sciences Research* (Issue 6). www.ajhssr.com
- Fadhilurrohman, F. (2021). *Pengaruh Luas Lahan, Harga Internasional, Produk Domestik Bruto Dan Harga*

- Substitusi Terhadap Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Ke India Periode 1986-2018.* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Hutapea, M., Nainggolan, P., Panjaitan, P., Damanik, D. (2023). Analisis Determinasi Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit Sumatera Utara. *Jurnal Ecogen*.
- Ibrahim, L. (2022). *Pengaruh Produksi, Harga Ekspor, Dan Kurs Terhadap Ekspor Kopi Di Indonesia*.
- Jannah, M. (2021). *Analisis Pengaruh Harga Impor, Harga Domestik, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Volume Impor Daging Sapi Di Indonesia Tahun 2012-2019*.
- Karnowahadi, Sulistyani, E., Poerbo, S., & Setyadi, D. (2021). Determinants of Lawang Sewu Tourism Demand in Semarang City, Indonesia. *Academy of Entrepreneurship Journal*, 27(5), 1–6.
- Karo, L. E. K., & Rozaini, N. (2023). Analisis Pengaruh Produksi Kopi, Luas Lahan dan Kurs Rupiah Terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia Periode Tahun 2010-2020. *Journal of Economics and Business Management*, 3(2).
- Khoirunnisa, I. (2022). *Pengaruh Produksi Kedelai, Harga Kedelai Impor, Dan Nilai Tukar Terhadap Impor Kedelai Indonesia Tahun 2011-2020*. <https://transpublika.co.id/ojs/index.php/Transekonomika>
- Nasution, M. R. A., Juliansyah, H., Husein, R., & Murtala. (2024). Analisis Determinasi Volume Ekspor Lada Di Indonesia Dengan Pendekatan ARDL. *Jurnal Aplikasi Ilmu Ekonomi*, 3(1).
- Ngatemi, Emilia, & Mustika, C. (2022). Pengaruh Produksi, Harga Karet Internasional dan Nilai Tukar terhadap Volume Ekspor Karet Alam Indonesia. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 2(1), 13–22. <https://doi.org/10.53867/jea.v2i1.60>
- Prawoto, N., & Gusnia, P. (2024). The Effect Of Gross Domestic Product, Internasional CPO Price, CPO Consumption, And Inflation On Indonesia's Crude Palm Oil Export Volume. *International Journal of Economic Literature (INJOLE)*, 2(5), 1275–1290.
- Putri, A. A. (2024). *Pengaruh Harga Internasional, Nilai Tukar Rupiah, Dan Nilai Produksi Terhadap Ekspor Minyak Kelapa Sawit Di Indonesia Tahun 2010-2023 Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Putri, A., & Juanda, R. (2024). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Harga Internasional Dan Jumlah Produksi Kakao Terhadap Volume Ekspor Kakao Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 7(1), 11. <https://doi.org/10.29103/Jepu.V7i1.14764>
- Putri, N. A. C., & Yuliana, R. (2024). *Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ekspor Minyak Kelapa Sawit (CPO dan Turunannya) Indonesia Tahun 1990-2022*.
- Setiawan, A. D. (2021). *Analisis Pengaruh Jumlah Produksi Minyak Kelapa Sawit, Luas Areal Kebun Kelapa Sawit, Harga Minyak Kelapa Sawit Dunia, Dan Kurs Terhadap Nilai Ekspor Minyak Kelapa Sawit 2010-2018*. Universitas Tidar.
- Setyadi, D., Luthfia, I. M., Karnowahadi, & Khakim, L. (2023). The Effect of Academic Support, Computer Capability and Government Policy on Student Technopreneur Interest. *International Journal of Education, Vocational and Social Science (IJEVSS)*, 2(4), 156–168.
- Surbakti, N. J. R., Wibowo, R. P., & Salmiah. (2023). Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan Impor dan Ekspor Bawang Merah di Indonesia. *Jurnal Agrikultura*, 2023(2), 163–170.
- Suyanto, Tanaya, O., Wibowo, J. M., & Astanto, T. J. (2022). *Bisnis Internasional*. Direktorat Penerbitan dan Publikasi Ilmiah Universitas Surabaya.
- Wahyuni, P. V. T., Mustafa, S. W., & Hamid, R. S. (2021). Pengaruh Harga

- Internasional dan Nilai Tukar terhadap Permintaan Ekspor Minyak Sawit di Indonesia. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 4(2), 1104–1116.
<https://doi.org/10.36778/jesya.v4i2.420>
- Wati, E., & Setyowati, E. (2023). Analisis Pengaruh Produksi, Harga Internasional, dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Kopi di Indonesia pada Tahun 2002-2022. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 1(4).
<https://jsr.lib.ums.ac.id/index.php/terminasi>
- Yanti, W. (2021). *Pengaruh Produksi, Harga Domestik, Harga Internasional, Nilai Tukar Dan GDP Per Kapita Riil Terhadap Ekspor Kakao Indonesia Ke Malaysia Tahun 1990-2018*. Universitas Pasundan.